

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi pondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global. Di era modern ini, peran pendidikan menjadi semakin penting untuk membekali individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keterampilan, kepribadian, dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa, dan dunia kerja. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga harus membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang dikenal sebagai 4Cs (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*).

Sistem pendidikan menghadapi tantangan besar yang dapat menghambat tercapainya tujuan tersebut. Salah satu tantangan utamanya yaitu relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman. Sebagian besar kurikulum konvensional masih berfokus pada penguasaan materi tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan praktis dan inovasi. Padahal, era digital sekarang telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja, dimana keterampilan seperti pemecahan masalah, penguasaan teknologi, dan kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting. Selain itu setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan potensi yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran yang beragam tidak lagi efektif.

Kesenjangan akses pendidikan juga menjadi tantangan yang sangat besar, meskipun teknologi dapat membuka peluang belajar menjadi lebih luas, tetapi tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan internet. Ketimpangan dalam proses

pembelajaran semakin terasa, terutama di daerah terpencil. Guru sebagai penggerak utama pendidikan juga menghadapi kesulitan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman akibat keterbatasan pelatihan dan sumber daya.

Sebagai solusi atas tantangan-tantangan tersebut sistem pendidikan di Indonesia bertransformasi dengan menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap perkembangan teknologi, globalisasi, dan kebutuhan akan keterampilan abad ke-21. Peraturan Menteri pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan bahwa kurikulum merdeka bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada siswa. Kurikulum merdeka juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu : 1). Pembelajaran masih menggunakan kurikulum 2013 (K13), tetapi dengan pendekatan yang baru, 2). Metode mengajar lebih fleksibel, 3). Proses pembelajaran disesuaikan dengan bakat dan minat siswa (Jannah *et al.*, 2022).

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara lebih mandiri, kreatif dan sesuai potensinya masing-masing, serta guru diberikan kebebasan untuk memilih metode mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum merdeka juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar karena pendekatan yang lebih fleksibel. Di kelas, siswa diberi ruang untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar seperti diskusi kelompok, kolaborasi, dan pertukaran ide untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas proyek. Selain itu, mereka dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan bakat dan minat seperti, mendalami hal seni, ilmu pengetahuan, maupun bidang lain yang mereka minati.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kurikulum merdeka yaitu *Project Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses belajar melalui pengerjaan proyek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam

model ini siswa terlibat aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Mereka diajak untuk memecahkan masalah, berkolaborasi, berpikir kritis, dan menghasilkan produk yang konkret sebagai hasil pembelajarannya. Model PjBL mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Kurikulum merdeka sendiri merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan bagi guru dalam memilih model dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Pembelajaran intrakurikuler dalam kurikulum ini didesain agar membantu siswa mencapai potensi maksimal, memahami konsep secara mendalam, serta memperkuat kompetensi mereka (Jannah *et al.*, 2022; Kemendikbudristek, 2022). Dengan pendekatan seperti PjBL, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, karena siswa tidak terbebani oleh tuntutan menyelesaikan materi secara linier, melainkan termotivasi untuk belajar melalui pengalaman langsung dan tantangan yang menarik.

Lingkungan belajar yang interaktif, menarik, dan relevan di mana siswa merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Berdasarkan hasil survey tentang penerapan kurikulum merdeka, termasuk penggunaan model PjBL, menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar siswa (BPS, 2023). Sebuah penelitian meta analisis mencatat rata-rata nilai siswa di Indonesia meningkat dari 65,66% menjadi 83,20% setelah menggunakan model PjBL (Purba *et al.*, 2024). Data ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga memperbaiki hasil belajar secara signifikan. Dengan begitu, pembelajaran di kelas menjadi lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan dunia modern. Siswa tidak hanya belajar untuk memahami konsep, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan hidup yang penting,

seperti kerja tim, komunikasi, dan kreativitas, yang menjadi modal utama bagi mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Keaktifan belajar siswa dapat diartikan sebagai kegiatan fisik dan mental, yakni melakukan tindakan dan berpikir sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keaktifan siswa menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran karena mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih mampu memahami materi, memiliki motivasi yang lebih tinggi, dan mencapai hasil belajar yang dinamis dan kolaboratif. Menurut perspektif pedagogik, keaktifan siswa mencakup berbagai dimensi, seperti keaktifan dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Marselus, 2021). Dimensi ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam setiap aspek pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Keaktifan siswa juga berhubungan erat dengan perkembangan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi, yang semakin dibutuhkan di era globalisasi.

Model PjBL dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga perilaku aktif yang berkolaborasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Pendidikan berperan sebagai instrumen utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembelajaran ini dapat membantu siswa memahami materi secara mendalam dan meningkatkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi (Simaremare *et al.*, 2022).

Model PjBL menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di SMK Negeri 3 Palembang selama beberapa tahun terakhir, khususnya pada mata pelajaran Akuntansi dasar. Penerapan ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan membantu

mereka memahami konsep-konsep akuntansi, seperti pencatatan transaksi dan pembuatan laporan keuangan. Berdasarkan observasi awal, penerapan PjBL di sekolah ini menunjukkan hasil yang positif, meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti kesulitan guru dalam merancang tugas proyek yang relevan dan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi.

Lingkungan belajar di SMK Negeri 3 Palembang telah mendukung penerapan pembelajaran aktif seperti PjBL, tampak dari ruang kelas yang tertata dengan baik sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan proyek. Fasilitas pembelajaran seperti proyektor dan papan tulis telah disediakan di setiap kelas, ruang pratikum yang memadai, serta nyaman untuk siswa dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar. Jumlah siswa yang terdiri dari 36 orang, menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan aktivitas proyek. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengelola kelas secara efektif agar semua siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Banyaknya siswa menjadi catatan penting, di mana sebagian besar siswa sudah menunjukkan keaktifan, sementara sebagian lainnya masih perlu didorong dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan SMK Negeri 3 Palembang dalam menerapkan model PjBL dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan model PjBL terhadap keaktifan siswa dalam mata pelajaran Akuntansi dasar di SMK Negeri 3 Palembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model PjBL.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini harus memiliki fokus dan subfokus. fokus dan subfokus penelitian ini adalah:

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Akuntansi Dasar di Kelas X SMK Negeri 3 Palembang serta dampaknya terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

1.2.2 Sub Fokus

Sub fokus pada penelitian ini adalah siswa kelas X AKL 3 SMK Negeri 3 Palembang Tahun pelajaran 2025/2026 yang diamati oleh peneliti sebagai observer proses pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL), serta guru mata pelajaran Akuntansi yang diwawancarai untuk menggali pengalaman dalam menerapkan model PjBL, dan dinilai oleh guru lain di SMK Negeri 3 Palembang terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model PjBL dalam pembelajaran Akuntansi Dasar di kelas X SMK Negeri 3 Palembang?
2. Bagaimana keaktifan siswa selama pembelajaran dengan model PjBL, dan bagaimana potensi penerapan model ini sebagai rekomendasi bagi sekolah lain?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas , tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis penerapan model PjBL dalam pembelajaran Akuntansi Dasar yang telah dilaksanakan di kelas X SMK Negeri 3 Palembang.
2. Mengetahui dampak penerapan model PjBL terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, serta menjadikannya sebagai rekomendasi penerapan model PjBL di sekolah lain.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).
2. Bagi guru, dapat menjadi masukan dalam merancang dan menerapkan model PjBL yang sesuai dengan konteks mata pelajaran Akuntansi Dasar.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan keaktifan dan kualitas pembelajaran melalui pengalaman belajar berbasis proyek.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi untuk penelitian yang serupa di masa depan, baik dalam konteks pembelajaran Akuntansi dasar maupun penerapan model PjBL pada mata pelajaran lainnya.